

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Sanjaya (2008: 102) mengemukakan bahwa kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu melalui berbagai media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya. Hal tersebut mengubah peran seorang guru yang mengelola proses belajar belajar sebagai sumber belajar menjadi fasilitator. Menurut Winkel dalam Siregar & Nara (2011: 12) “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung di alami siswa”. Menurut Majid (2013: 4) secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Gagne dalam Suprihatiningrum (2014: 76), mengajar merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang berbagai sumber dan

fasilitas yang tersedia untuk digunakan oleh siswa dalam mempelajari sesuatu.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang telah dirancang oleh guru agar mempermudah siswa untuk mempelajari kejadian atau hal yang terjadi di sekitarnya dengan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah tujuan yang telah direncanakan.

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Afandi dkk, 2013: 16). Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Kemudian Adi dalam Suprihatiningrum (2014: 142) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat penilaian pembelajaran.

Menurut Saputra dalam Afandi (2013: 51) pada hakekatnya, metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Selanjutnya, menurut Nurdyansyah (2016: 53), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Kemudian didukung dengan Sholihatin dan Raharjo dalam Afandi (2013: 52), pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerjasama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang terdiri

dari dua orang atau lebih dengan struktur yang heterogen dan kerjasama yang teratur.

Kemudian oleh Afandi (2013: 53), belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Selain itu, dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Selanjutnya didukung Jarolimek & Parker dalam Afandi (2013: 56) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah: (a) Saling ketergantungan yang positif. (b) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu. (c) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. (d) Suasana kelas yang rilek dan menyenangkan. (e) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru. (f) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

Menurut Nurdyansyah (2016: 70), arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil.

Seperti diungkapkan oleh Lie dalam Nurdyansyah (2016: 71) bahwa “pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini membagi kelompok menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang tergantung banyaknya materi yang dibagi, kemudian setiap materi akan dibagi menjadi bagian kecil dan kemudian disatukan kembali seperti permainan *puzzle*.

Jhonson & Jhonson dalam Nurdyansyah (2016: 72) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, dapat digunakan mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, meningkatkan sikap positif guru, meningkatkan harga diri anak, meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

Selanjutnya Ibrahim dalam Majid (2013: 184) mengemukakan kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah

sebagai berikut, kelebihanannya adalah a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain, b) Siswa dapat menguasai pelajaran yang di sampaikan. c) Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya. d) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif. e) Setiap siswa dapat mengisi satu sama lain. Kelemahannya adalah : a) Membutuhkan waktu yang lama, b) Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

Menurut Slavin dalam Afandi (2013: 58), langkah-langkah pembelajaran jigsaw antara lain:

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang). Yang disebut dengan kelompok asal.
2. Dalam satu kelompok tersebut masing-masing siswa memperoleh materi yang berbeda.
3. Dari beberapa kelompok, para siswa dengan keahlian yang sama atau materi yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.
4. Setelah selesai berdiskusi para ahli kembali kedalam kelompok asal.
5. Para ahli menerangkan hasil diskusi kepada kelompok asal.
6. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan menunjuk salah satu anggota sebagai perwakilan kelompok.

7. Para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa keuntungan, antara lain meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), meningkatkan harga diri anak, setiap anak berhak menjadi ahli untuk menyampaikan materinya, mengajarkan untuk saling ketergantungan positif dan mengisi satu sama lain. Selain itu terdapat pula beberapa kelemahan, antara lain membutuhkan waktu yang lama dan ketidakcocokan jika ada siswa yang berbeda kemampuan di dalam kelompok. Dengan kisi-kisi langkah melakukan model pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok asal yang berjumlah 4 – 6 siswa.
2. Membentuk kelompok ahli yang terdiri dari siswa dengan materi sama.
3. Setelah selesai berdiskusi para ahli kembali kedalam kelompok asal dan menjelaskan hasil diskusi dari kelompok ahli.
4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan menunjuk salah satu anggota sebagai perwakilan kelompok.
5. Para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik

## 2. Keaktifan Belajar Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan. Menurut Sardiman (2011: 98), keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Rusman (2013: 101) mengatakan bahwa keaktifan yaitu berupa kegiatan fisik dan psikis, kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan kegiatan lainnya. Kemudian untuk aspek kegiatan psikis seperti menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan konsep yang lain, memberikan kesimpulan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lainnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan yang melibatkan fisik dan mental secara bersamaan.

Dimyati & Mudjiono (2009: 114) mengatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran mengambil berbagai kegiatan dari kegiatan fisik hingga kegiatan psikis, artinya kegiatan belajar melibatkan aktivitas jasmani dan aktivitas moral. Menurut Wibowo (2016: 130), keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Menurut



Astika & Isroah (2013: 13), keaktifan siswa adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah kegiatan siswa yang melibatkan jasmani dan rohani dalam proses pembelajaran untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Menurut Dierich dalam Suhana (2014: 22), menyatakan bahwa beberapa aktifitas belajar dibagi ke dalam beberapa kelompok yaitu kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar – gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang bekerja atau bermain. Kegiatan lisan, yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, berdiskusi, dan interupsi. Kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok, suatu permasalahan dan mendengarkan radio. Kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, laporan, memeriksa karangan, bahan–bahan *copy*, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

Sudjana (2013: 61) menjelaskan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal, a) turut serta dalam

melaksanakan tugas belajarnya, b) terlibat dalam pemecahan masalah atau mengemukakan pendapat, c) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, d) berusaha mempelajari materi pelajaran, mencari, dan mencatat berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, e) melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru, f) menilai kemampuan siswa itu sendiri dan hasil yang diperolehnya, hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal secara mandiri, g) melatih diri dalam memecahkan soal dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa lain, h) menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas hal ini dapat dilihat dari kemauan, semangat, dan antusias siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne & Brings dalam Yamin (2007: 84), faktor - faktor yang menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut, (a) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. (b) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa). (c) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari). (d) Memberi petunjuk siswa cara mempelajarinya. (e) Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. (f) Memberi umpan balik (*feed back*). (g) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau

dan terukur. (h) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran

Rousseau dalam Sardiman (2014: 95) berpendapat bahwa keaktifan merupakan tanda siswa sedang belajar, proses pembelajaran dapat berjalan apabila ada keaktifan dari siswa. Artinya, setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Sehingga apabila keaktifan rendah proses belajarnya rendah, dampaknya hasil belajarnya juga akan rendah, begitu juga sebaliknya. Susanto (2016: 53) mengatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa merupakan kunci dari proses pembelajaran, jika keaktifan siswa rendah maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan berdampak pada hasil belajar siswa. Serta proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Indikator munculnya keaktifan siswa di kelas adalah jika siswa melakukan hal-hal berikut, seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengemukakan suatu fakta atau prinsip, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berdiskusi, interupsi, mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok, menulis laporan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, dan berusaha mempelajari materi pelajaran.

### 3. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2013: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Purwanto (2014: 54) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Susanto (2016: 5) mengatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Wibowo (2017: 2) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikembangkan siswa sebagai suatu hasil pembelajaran. Salim dalam Husamah dkk (2018: 19) berpendapat bahwa hasil belajar diperoleh, didapatkan atau dikuasai setelah proses belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan siswa yang dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melalui proses pembelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor.

Sehubungan dengan pernyataan di atas. Bloom dalam Sudjana (2016: 22-23) menyatakan hasil belajar diklasifikasikan menjadi 3 ranah sebagai berikut : (a). Ranah kognitif, (b). Ranah afektif, (c) Ranah psikomotorik. Hasil belajar dilihat dari ranah kognitif berhubungan dengan enam aspek meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3),

analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6). Ranah afektif berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek meliputi penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan tindakan, meliputi gerak refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan, gerakan ekspresif dan interpretative.

Bahri (2015: 176-205) mengungkapkan bahwa proses dan hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor sebagai berikut : Faktor lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya); faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru); kondisi fisiologis; dan kondisi psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif). Utami (2015 : 98) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor psikologis dan fisiologis, sedangkan faktor dari luar diri siswa meliputi lingkungan sekitar, guru, faktor sosial, metode pembelajaran, dll.

Munadi dalam Rusman (2013: 124) mengatakan bahwa, Terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi sebagai berikut: (a). Faktor Internal dan (b). Faktor Eksternal. Yang mana faktor internal dibagi menjadi 2 lagi yakni faktor fisiologis dan psikologis. Secara umum kondisi

fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan faktor psikologis setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik. Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial serta faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum sarana dan guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni faktor internal atau dari dalam diri siswa, terdiri dari fisiologis dan psikologis. Dan faktor eksternal atau dari luar diri siswa, terdiri dari faktor lingkungan (lingkungan fisik dan sosial) dan faktor instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru).

Susanto (2013:13) berpendapat bahwa semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pegajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik. Menurut Susanto (2013: 13-14) juga

mengungkapkan bahwa ada dua dari sepuluh faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berhubungan dengan proses belajar yaitu adalah model atau penyajian materi pelajaran dan suasana pengajaran. Kemudian Susanto (2015:17) berpendapat bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik dan mudah dimengerti oleh para siswa akan berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh model pembelajaran, penyajian materi dan suasana pembelajaran. Model pembelajaran harus menyenangkan, tidak membosankan menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa.

Sax (1980), mengidentifikasi langkah – langkah pengembangan tes ke dalam sembilan langkah sebagai berikut :

1. Menyusun kisi-kisi (tabel spesifikasi) tes, yang memuat materi pokok yang akan diteskan, aspek perilaku atau tingkatan kognitif yang akan diukur, dan penentuan jumlah butir tes untuk setiap aspeknya.
2. Menulis butir-butir soal dengan mendasarkan pada aspek-aspek yang telah tercantum pada tabel spesifikasi (kisi-kisi) tersebut.
3. Melakukan telaah soal tes (analisis tes secara logis).
4. Melakukan uji coba soal;
5. Analisis soal secara empiris (uji validitas dan realibilitas);

6. Memperbaiki atau merevisi tes;
7. Merakit tes, dengan menyiapkan komponen-komponen pendukung untuk penyelenggaraan tes, yang meliputi buku tes, lembar jawaban tes, kunci jawaban tes dan pedoman penilaian atau pedoman pemberian skor.
8. Melaksanakan tes
9. Menafsirkan hasil tes.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Tawardjono (2014: 97) tentang Peningkatan Mutu Pembelajaran Teknologi Pengecatan Melalui Metode *Jigsaw* Bagi Mahasiswa Otomotif FT dengan menggunakan subjek penelitian sebanyak 28 mahasiswa Program Studi Teknik Otomotif yang mengambil mata kuliah teknologi pengecatan. Hasil penelitian menunjukkan dengan mengimplementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terdapat peningkatan kualitas pembelajaran, secara berurutan, yaitu aktivitas bertanya (19,93%), menanggapi pertanyaan (18,94%), menjawab pertanyaan (16,61%), berpartisipasi aktif dalam diskusi (16,94%), menyampaikan ide (14,62%), menyampaikan hasil diskusi (7,31%), dan mencatat (5,65%). Metode pembelajaran *jigsaw* lebih menekankan pada aktivitas belajar mahasiswa, namun dari pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan 74% (dari rerata 34 naik menjadi 59).

Penelitian oleh Agustina (2013: 66) tentang Penggunaan Metode Pembelajaran *Jigsaw* Berbantuan *Handout* untuk Meningkatkan Aktifitas dan



Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas XC SMA Negeri 1 Gubug dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw berbantuan handout dapat meningkatkan: (1) aktivitas belajar siswa dari 68,88% pada siklus I menjadi 76,99% pada siklus II, (2) prestasi belajar siswa pada aspek kognitif dari 27,78% pada siklus I menjadi 77,78% pada siklus II dan pada aspek afektif dari 68,92% pada siklus I menjadi 77,56% pada siklus II.

Peneitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Muhlisin (2018) tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PDO Siswa Kelas X TSM B di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas X TSM B Program Keahlian Teknik Sepeda Motor SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro, dengan jumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan dengan mengimplementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TSM B pada mata pelajaran PDO Di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Rata-rata keaktifan belajar siswa pada observasi awal hanya mencapai 36,22%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 59,78% dan pada siklus II meningkat menjadi 76,44 %. Hasil belajar siswa pada observasi awal, dilihat dari ujian tengah semester siswa yang mencapai nilai KKM (75,00) hanya 30,00% dari jumlah seluruh siswa . Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 60,00% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,00%.

Penelitian oleh Sholihah (2016) tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan kompetensi siswa terhadap mata pelajaran kue Indonesia di SMK Negeri 6 Yogyakarta dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian diambil dari siswa berjumlah 30 orang pada kelas XI Patiseri SMK Negeri 6 Yogyakarta. Hasil penelitian dari penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap materi kue Indonesia dari tepung ketan dan umbi-umbian dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas XI Patiseri di SMK Negeri 6 Yogyakarta adalah nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 81,4, menjadi 83,5 pada siklus pertama dan 91,2 pada siklus kedua. Siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pra siklus sebesar 80%, meningkat 3% menjadi 83% pada siklus pertama dan meningkat 17% menjadi 100% pada siklus kedua.

### **C. Kerangka Pikir**

Pembelajaran di SMK PIRI Sleman masih banyak permasalahan yang mengganggu untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila hal ini terus dibiarkan, hasil belajar siswa SMK PIRI Sleman akan berpotensi terus mengalami penurunan sehingga berdampak terhadap kualitas lulusan dalam memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK PIRI Sleman, permasalahan pertama adalah nilai UN SMK yang terus menurun dari tahun 2016 hingga 2018. Dari data rerata hasil UN empat mata pelajaran di SMK PIRI Sleman

tercatat 55,93 untuk tahun 2015/2016, 52,13 untuk tahun 2016/2017, dan 40,78 untuk tahun 2017/2018 ([puspendik.kemdikbud.go.id](http://puspendik.kemdikbud.go.id)). Serta nilai ulangan harian dari kompetensi dasar (KD) 3.1 menerapkan cara perawatan kopling pada maata pelajaran PSPT KR siswa kelas XI KR B SMK PIRI Sleman, yaitu tertinggi adalah 56 dan terendah adalah 13 dengan nilai rata-rata kelas yaitu 32,85. SMK PIRI Sleman memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 untuk semua mata pelajarannya. Dari nilai di atas, tidak ada nilai yang mencapai KKM.

Masalah selanjutnya adalah keaktifan siswa di kelas yang masih sangat memprihatinkan. Karena bosan, siswa lebih memilih untuk tidak bertanya, berdiskusi, atau mengutarakan pendapatnya. Siswa malah lebih memilih untuk bermain *handphone*, berbicara dengan teman sebangkunya, dan bahkan tidur pada saat jam pelajaran. Dan ketika guru memberikan pertanyaan ke siswa, tidak jarang siswa lebih memilih untuk diam. Strategi pembelajaran yang di buat oleh guru sangat kaku yang menyebabkan siswa merasa bosan. Model pembelajaran konvensional dengan ceramah berkepanjangan dapat membuat siswa bosan karena tidak adanya ruang yang proporsional agar siswa lebih aktif untuk mengembangkan materi yang dipelajari.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, kurangnya keaktifan siswa menjadi prioritas penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa SMK PIRI Sleman. Karena dengan meningkatnya keaktifan siswa diharapkan hasil belajar siswa juga meningkat. Hasil belajar sangat penting karena merupakan acuan utama dari tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran.

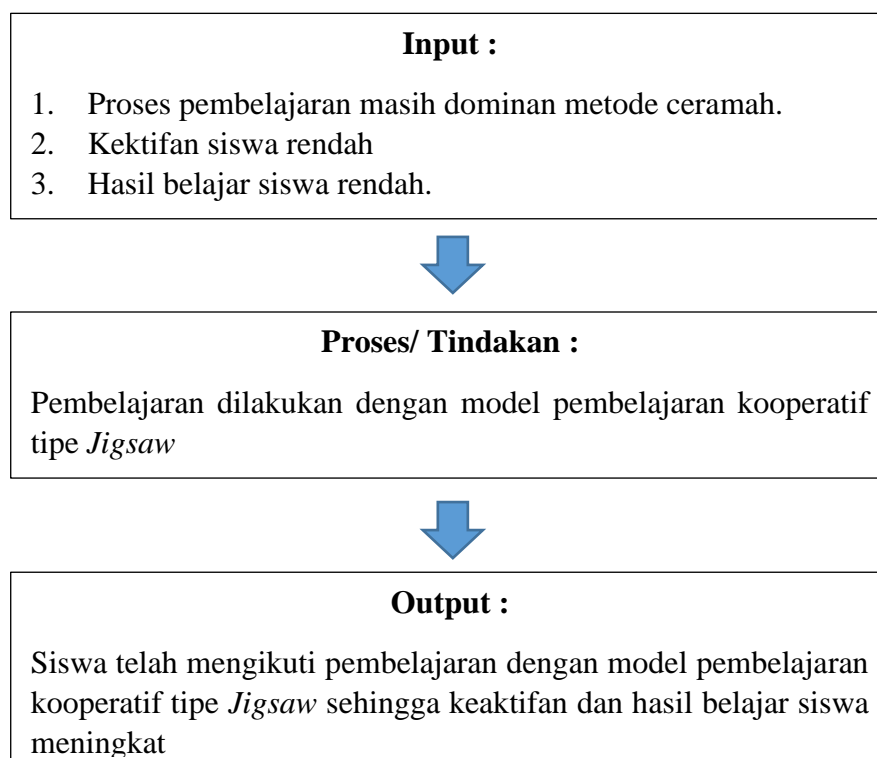
Berdasarkan kajian teori yang sudah dibahas di atas. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar siswa, yaitu model pembelajaran, penyajian materi dan suasana pembelajaran. Model pembelajaran harus menyenangkan, tidak membosankan menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa. Serta proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.

SMK PIRI Sleman telah menerapkan kurikulum 2013 yang juga menghendaki model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga harapannya mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada kurikulum 2013 banyak melibatkan siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa dituntut mencari pengetahuan dari berbagai sumber. Alasan tersebut juga mendorong penelitian ini dibatasi pada bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang mampu mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, inovatif, pemecahan masalah, kolaboratif, dan komunikatif.

Jhonson & Jhonson dalam Nurdyansyah (2016: 72) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah, meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, dapat digunakan mencapai taraf penalaran

tingkat tinggi, mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, meningkatkan sikap positif guru, meningkatkan harga diri anak, meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang mampu mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, inovatif, pemecahan masalah, kolaboratif, dan komunikatif dapat melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI TKR SMK PIRI Sleman pada mata pelajaran PSPT KR.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI TKR SMK PIRI Sleman pada mata pelajaran PSPT KR
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR SMK PIRI Sleman pada mata pelajaran PSPT KR